BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian mengenai permasalahan yang telah dirumuskan pada BAB I yaitu Perilaku Komunikasi Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu. Fokus penelitian ini adalah Perilaku Komunikasi Dalang Sandiwara dari sini dapat terlihat bagaimana Perilaku Komunikasi Dalang Sandiwara dalam Menampilkan pementasan nya di atas panggung di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Fenomenologi. Menurut (Moleong, 2008:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan desain Fenomenologi. Fenomenologi yang diamati adalah Perilaku Komunikasi Dalang Sandiwara. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengamati, memahami dan menganalisis Perilaku Komunikasi Dalang Sandiwara. Sebelum melakukan penelitan, peneliti melakukan proses pendekatan terhadap semua informan penelitian. Hal seperti ini juga dipertegas oleh Creswell (1998:14) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan

waktunya alamiah. Salah satu karakter penelitian kualitatif adalah melakukan pengamatan dan berinteraksi dengan subyek penelitian.

Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi tambahan dari berbagai sumber dan dengan melakukan observasi dilapangan untuk melihat perilaku komunikasi Dalang Sandiwara yang bertempat di Tuan Hajat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu dan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa Dalang sandiwara dan beberapa penonton yang kemudian peneliti analisis. Dengan jumlah informan dalam penelitian terdiri dari 6 informan. 5 diantaranya merupakan Dalang Sandiwara yaitu Kina handoyo,Rudi Permadi, Kosim Wirantaka, Ela Nanoriyanto, Raden Soleh sedangkan 1 lainnya adalah PenontonSandiwara yaitu Rastam.

Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan melakukan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui perilaku komunikasi Dalang Sandiwara. Pertama, menyusun daftar untuk pertanyaan wawancara berdasarkan fokus penelitian mengenai perilaku komunikasi yang dapat dilihat dari komunikasi verbal, komunikasi non verbal, serta motif yang melatari perilaku komunikasi tersebut yang akan ditanyakan kepada informan sebagai narasumber. Kedua, melakukan wawancara mendalam dengan beberapa Dalang Sandiwara sebagai informan kunci dan 1(satu) penonton sebagai informan pendukung penelitian. Ketiga, melakukan observasi langsung dilapangan yang bertempat di Tuan Hajat berlokasi di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu untuk melihat dan mengamati bagaimana seorang Dalang Sandiwara melakukan

pekerjaannya ketika sedang memberikan hiburan di atas pementasan terhadap penonton serta mendokumentasikan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan penelitian. Empat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada informan.

4.1. Profil Informan Penelitian

Semua informan dalam penelitian ini tidak merasa keberatan untuk disebutkan namanya, adapun informan penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.1

Profil Informan Penelitian di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1	Kina Handoyo	44	Dalang Sandiwara	Desa Limpas Kecamatan Patrol
2	Rudi Permadi	48	Dalang Sandiwara	Desa Patrol Baru Kecamatan Patrol
3	Kosim Wirantaka	45	Ass. Sutradara Sandiwara	Desa Muntur Kecamatan Losarang
4	Ela Nanoriyanto	33	Dalang Sandiwara	Desa Bogeg Kecamatan Sukra
5	Raden Soleh	28	Dalang Sandiwara	Desa Cilandak Kecamatan Anjatan
6	Rastam	27	Penotnon Sandiwara	Desa Limpas Kecamatan Patrol

Sumber : Hasil Wawancara Peneliti, 2014

1. **Kina Handoyo (Dalang Sandiwara ketika berperan sebagai Raden Walang Sungsang)**

Gambar 4.1

Informan Kina Handoyo



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2014

Pada saat pertama kali peneliti melakukan penelitian di Tuan Hajat berlokasi di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu, peneliti diperkenalkan dengan Kepala Sandiwara oleh Dalang Sandiwara Dwi Warna serta Dalang – Dalang lainnya. Karena kepala Sandiwarayang bertanggungjawab atas Dalang Sandiwara lainnya. Peneliti meminta ijin agar diperbolehkan untuk menjadikan beberapa Dalang Sandiwarasebagai informan kunci penelitian, selain itu untuk melakukan wawancara demi kebutuhan dalam penelitian ini. Dengan keramahannya, peneliti diajak untuk melihat-lihat Panggung Sandiwara dan keadaan disekitarnya. Panggung Sandiwara ini berada di depan rumah tuan hajat

sehingga percis menghadap ke tuan hajat. Walaupun dengan keterbatasan waktu pada akhirnya peneliti dapat langsung melakukan proses wawancara dengannya.

Priaberbadan jangkung ini bernama Kina Handoyo. Berumur sekitar 44 tahun tetapi telah memiliki banyak pengalaman. Sudah beberapa kali menjadi Dalang Sandiwaradan pada akhirnya bekerja disalah satu Kesenian Sandiwara yang cukup besar di Indramayu yaitu Sandiwara Dwi Warna. Karena pengalaman yang cukup banyak dibeberapa sandiwara, tidak lama setelah ia bekerja menjadi Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu pada akhirnya ia diangkat menjadi kepala Sandiwarahingga saat ini yang tugasnya mengawasi pekerjaan Dalang – Dalang sandiwara lainnya.

Kesan pertama yang diberikan adalah keramahan dan dengan sangat terbuka menerima peneliti untuk masuk kedalam lingkungan Dalang Sandiwara. Penampilan yang sangat elegan dengan menggunakan iket kepala disertai atasan baju tradisional dengan variasi bunga melati menambah keragaman seragam dari Dalang Sandiwara dibandingkan dengan Dalang – Dalang lainnya di sandiwara tersebut. Selain memiliki paras yang ganteng, pria ini memiliki kecakapan dalam berbicara. Sehingga sangat pas dengan pekerjaan yang ia geluti hingga saat ini yaitu menjadi Dalang Sandiwara Dwi Warna.

Selama menjalani proses penelitian dan melakukan wawancara, Kina Handoyo adalah informan yang pertama kali peneliti wawancara dan berdiskusi selama peneliti melakukan pengamatan disekitar Panggung Sandiwara di rumah Tuan Hajat berlokasi di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu. Dia juga yang memperkenalkan peneliti dengan Dalang – dalang Sandiwara lainnya. Sehingga

ini memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai perilaku komunikasi yang dilakukan oleh sekelompok Dalang Sandiwara.

Dalam suasana hiruk pikuk di sekitaran panggung dan resepsi hajatan tuan hajat, peneliti tetap bersemangat untuk mengamati perilaku komunikasi mereka. Selama peneliti melakukan proses wawancara, Kina Handoyo merupakan tipikal orang yang cepat akrab dan mudah untuk menerima orang lain. Ia menceritakan bagaimana pertama kali ia bekerja hingga saat ini. Kemudian peneliti diperlihatkan apa saja yang ada didalam panggung sandiwara itu sendiri. Setelah lama kami berbincang-bincang, suasana mulai mencair dan peneliti merasa lebih nyaman dengan suasana ini. Di selingi candaan dan keramahan tidak menunjukan kalau ia merupakan kepala Dalang sandiwara, terlihat kebersamaan yang terjalin diantara mereka.

Ketika proses wawancara dalam beberapa kali yang berjalan sekitar kurang lebih satu jam, ia cukup terbuka dalam menjawab seluruh pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan dan juga memberikan jawaban-jawaban yang baik sehingga hal tersebut akan memudahkan dan sangat membantu bagi peneliti karena ia mengerti dan memahami isi pertanyaan yang peneliti ajukan. Peneliti sangat berterimakasih karena ia telah meluangkan waktunya.

2. Rudi Permadi (Dalang Sandiwara ketika berperan sebagai Arya Kemuning)

Gambar 4.2

Informan Rudi Permadi



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2014

Pada hari selanjutnya peneliti diperkenalkan dengan dalang sandiwara selanjutnya yang akan peneliti wawancarai dan akhirnya peneliti memilih untuk mewawancarai informan kunci kedua yaitu Rudi Permadi. Rudi merupakan salah satu Dalang sandiwara biasa berperan sebagai wayang abang (indo: orang jahat)dimana setiap pementasan dia selalu berperan sebagai orang jahat yang tidak patut di tiru oleh penonton. Dengan keadaan resepsi yang cukup ramai, peneliti

diperbolehkan untuk mewawancarainya. Disela-sela kesibukannya sebagai Dalang Sandiwara, Rudi menyempatkan waktunya untuk peneliti wawancarai.

Pada awalnya ia kurang menerima kehadiran peneliti, tetapi pada akhirnya ia mau untuk membantu peneliti dalam proses penelitian ini. Pertama kali peneliti bertemu dengannya terlihat kurang ramah dan sempat membuat peneliti untuk mengganti informan kunci, tetapi karena pada saat pementasan di depan penonton ia terlihat berbeda sekali karena memang ia profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Kemudian peneliti diajak untuk duduk disekitar panggung sandiwara yang baru dan tidak terlalu ramai agar proses wawancara ini tidak terlalu terganggu dengan suasana yang ada disana.

Pertama kali peneliti menceritakan tentang tujuan peneliti mengapa mewawancarai beberapa Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu. Peneliti menceritakan secara singkat dan jelas tentang permasalahan apa yang sedang peneliti teliti ini. Kemudian akhirnya Rudi mulai menunjukan sikap keramahannya dan akhirnya bersedia untuk meluangkan waktunya untuk menjawab setiap pertanyaan yang peneliti ajukan.

Pria berperawakan tinggi semampai ini bernama Rudi Permadi.Bapak 2 orang anak ini berusia 48 tahun ini telah bekerja sebagai Dalang Sandiwara selama sekitar 6 tahun. Tetapi dengan keuletannya dalam bekerja serta keterbukaannya mengenai segala bentuk informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini sehingga peneliti memilihnya menjadi informan kunci. Bertepatan sekali karena peneliti meneliti perilaku komunikasinya.

Ditengah kepadatan aktivitas yang mereka jalani setiap harinya, ia bisa meluangkan waktunya bagi peneliti. Dalam kesempatan kali ini, peneliti melakukan wawancara dalam suasana yang santai tanpa sama sekali mengganggu pekerjaannya. Ketika pementasan sandiwara dimulai, inilah kesempatan bagi peneliti mengamati segala perilaku komunikasi yang dilakukan para dalang sandiwara sedang hiburan kepada penontonnya.

Selanjutnya peneliti berdiskusi dengan beberapa Dalang Sandiwara lainnya untuk mengetahui bagaimana komunikasi verbal, komunikasi non verbal, serta motif yang melatari perilaku komunikasi tersebut. Selama berbincang-bincang terlihat sekali bahwa memang pekerjaan lah yang membuat mereka berperilaku seperti itu. Banyak hal yang menarik yang peneliti dapatkan setelah mengamati dan berbincang-bincang selama penelitian.

Peneliti merasa terbantukan dengan dilakukannya wawancara dengan para Dalang Sandiwara. Rudi merupakan salah satu Dalangyang paling antusias dengan apa yang peneliti teliti ini. Hal tersebut merupakan salah satu alasan kenapa peneliti memilih ia sebagai informan. Selama proses wawancara berlangsung, jawaban-jawaban yang diberikanpun tentunya sangat memuaskan bagi peneliti. Karena ia memiliki cara berkomunikasi yang baik terhadap orang lain. Ini merupakan hal penting bagi pekerjaan sebagai Dalang Sandiwara. Peneliti sangat berterimakasih atas waktu yang diberikan.

Setelah itu dengan selang beberapa hari, peneliti melanjutkan wawancara dengan informan kunci selanjutnya. Sebenarnya peneliti merasa tidak enak karena pada saat itu sedang pementasan dimulai. Tetapi dengan keramahan yang mereka

tunjukan akhirnya peneliti diperbolehkan untuk menunggu hingga pementasan selesai. Selama menunggu, peneliti memperhatikan aktivitas yang dijalani oleh mereka. Dan pada akhirnya setelah keadaan pementasan berhenti peneliti melanjutkan wawancara dengan informan yang bernama Kosim Wirantaka. Dibandingkan dengan yang lainnya informan ini termasuk yang paling terlihat ramah ketika diperkenalkan dengan peneliti.

3. Kosim Wirantaka (ketika tampil di atas pementasan dan berperan sebagai Ki Elang Parta)

Gambar 4.3

Informan Kosim Wirantaka



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2014

Pada hari dan kesempatan selanjutnya, peneliti memperkenalkan diri kepada informan yang bernama Kosim Wirantaka. Pertama-tama kami saling memperkenalkan diri, dari awal percakapan memang sudah terlihat keakraban yang terjadi, karena sepertinya ia dapat dengan mudah menerima kehadiran orang baru. Ia termasuk Dalang Sandiwaraberperan sebagai Durgalapati (indo : Raja) yang biasa nya ketika pementasan dia selalu berperan sebagai raja ketika membawakan alur cerita kepada penonton. Kemudian peneliti menjelaskan secara detail mengenai apa yang sedang peneliti lakukan di Panggung Sandiwara ini.

Dalam kesempatan kali ini, ia langsung menceritakan bagaimana suasana panggung sandiwara setiap pementasan. Ia mengatakan panggung sandiwara memang sering dibanjiri oleh penonton ketika sedang pementasan. Ada yang datang untuk menonton pementasan, ada penonton yang sekedar foto - foto dengan para dalang, ataupun bahkan ada saja penonton yang hanya melihat-lihat dan bertanya mengenai apa itu sandiwara serta ingin mengetahui tekhnik – tekhnik sandiwara.

Pria ini merupakan Dalang sandiwara yang bertempat di Sandiwara Dwi Warna. Dia telah bekerja sebagai Dalang Sandiwara selama kurang lebih 5 tahun. Paras sangar wajahnya menambah nilai plus dalam hal penampilan menjadi seorang Dalang sandiwara. Keramahannya dalam berkomunikasi membuat peneliti merasa nyaman sehingga menjadikannya salah satu informan kunci untuk meneliti perilaku komunikasinya sebagai Dalang Sandiwaraketika sedang menampilkan pementasan atas pemanggilan tuan hajat.

Selain karena keramahannya ketika pertama kali bertemu, Kosim Wirantaka telah bekerja menjadi Dalang Sandiwara dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga peneliti menganggap dialah salah satu Dalang Sandiwarayang cukup berpengalaman dalam bidangnya. Sehingga peneliti menjadikannya informan kunci pada penelitian ini. Selama proses wawancara peneliti merasa terbantukan atas jawaban-jawaban yang diberikan. Karena adanya keterbukaan dalam memberikan jawaban. Suasana menjadi lebih hangat ketika sudah hampir satu jam kami berbincang. Disini sudah terlihat bagaimana perilakunya ketika berkomunikasi. Peneliti sangat berterimakasih atas semua waktu yang telah diberikan.

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti merasa terbantukan oleh ia. Karena ia merupakan sosok yang dituakan karena memang dilihat dari umur dan pengalaman yang ia miliki. Nilai plus dari informan yang satu ini adalah ia sangat menguasai pengetahuan dunia hiburan panggung sandiwara itu sendiri. Hal ini mempermudah peneliti dalam menggali seluruh informasi yang berkaitan dengan penelitian.

Ditengah kesibukannya dalam memberikan pementasan terhadap penonton, ia masih tetap bersikap ramah serta meladeni setiap pertanyaan yang peneliti berikan. Walaupun dengan waktu yang tidak begitu lama tetapi peneliti sangat berterimakasih atas segala informasi yang diberikan kepada peneliti.

4. Ela Nanoriyanto (Ketika berperan sebagai Nyi Endang Darma)

Gambar 4.4

Informan Ela Nanoriyanto



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2014

Disela-sela waktu selama peneliti berbincang-bincang dengan informan kunci yang pertama yaitu Kina Handoyo, perbincangan kami terhenti dengan adanya kedatangan lawan maen di pementasan itu sendiri. Selama Kina Handoyo menampilkan pementasan kepada penonton, peneliti akhirnya memutuskan untuk menjadikannya informan pendukung.

Setelah selesai dengan kepentingannya, peneliti memberanikan diri untuk berkenalan dengan ibu beranak satu ini dan mencoba menanyakan apakah ibu

tersebut mau untuk peneliti jadikan sebagai informan pendukung penelitian. Pada awalnya beliau menolak ajakan peneliti untuk peneliti wawancarai dengan alasan malu dan takut tidak bisa menjawab pertanyaan dengan baik. Tetapi peneliti mencoba untuk menjelaskan penelitian yang sedang dilakukan dengan ramah dan sopan sehingga membuat beliau nyaman dan akhirnya mau untuk membantu keperluan yang dibutuhkan peneliti.

Peneliti memulai pembicaraan dengan obrolan singkat seputar tujuan Ela Nanoriyanto menghadap Kina Handoyo . Sembari peneliti menceritakan juga sekilas mengenai apa yang ingin peneliti tanyakan dalam wawancara ini. Dengan suasana yang cukup panas dikarenakan cuaca terik sinar matahari khas pantura serta banyak nya penonton yang lalu lalang di dalam panggung sandiwara, akhirnya peneliti dapat mewawancarai beliau dengan cukup santai.

Ini merupakan peluang bagi peneliti karena hal ini memungkinkan beliau telah sering memperhatikan sekelompok Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu dan tentunya berinteraksi dengan mereka.

Selama proses wawancara, beliau menjawab pertanyaan dengan baik. Walaupun untuk dokumentasi beliau merasa keberatan dan peneliti pun menghormati keputusan tersebut. Walaupun demikian, peneliti merasa terbantu dan sangat berterimakasih kepada beliau. Tetapi sayangnya beliau tidak mau untuk didokumentasikan dengan alasan malu, untungnya disela waktu tersebut peneliti mendokumentasikan walaupun tidak terlalu jelas, setelah meminta ijin untuk memasukan dokumentasi ini dan beliaupun menyetujuinya.

5. Raden Soleh (Ketika berperan sebagai Pangeran Wiralodra)

Gambar 4.5

Informan Raden Soleh



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2014

Ditempat yang masih sama ketika pementasan di tuan hajat, peneliti memanfaatkan kesempatan dengan menunjuk informan pendukung yang sedang santai menikmati sebatang rokok dan secangkir kopi. Dengan menunggu beberapa waktu yang lumayan lama akhirnya peneliti bisa menemui beliau. Peneliti langsung berkenalan dengan beliau dan menceritakan tentang apa yang akan peneliti lakukan kepada beliau. Karena informan yang satu ini terlihat kalem dan

ganteng sehingga dengan mudah peneliti dapat mewawancarainya walaupun dengan keadaaan waktu yang cukup sebentar dikarenakan keterbatasan waktu yang sudah mulai sore dan mau berakhirnya pementasan.

Informan yang peneliti ambil bernama Soleh atau biasa di panggil sesama dalang Raden soleh. Dalang muda ini salah satu dalang sandiwara yang telah cukup lama. Ini merupakan kesempatan bagi peneliti untuk menjadikannya infoman, karena tentu saja beliau akan berinteraksi dengan Dalang sandiwara lainnya dan akan mengetahui bagaimana komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang dilakukan oleh Dalang tersebut..

Hasil wawancara dengan beliau tentunya sangat membantu berkenaan dengan penelitian yang sedang berlangsung. Peneliti berterimakasih akan kesediaan waktu yang telah diberikan ditengah aktivitas beliau. Peneliti merasa senang karena semua orang yang menjadi informan peneliti berkenan untuk membantu peneliti. Walaupun dalam kesibukan yang ada dan waktu yang cukup terbatas tetapi hasil yang didapat cukup memuaskan.

6. Rastam (Penonton Sandiwara)

Gambar 4.6

Informan Rastam



Sumber : Dokumentasi peneliti 2014

Pria yang biasa di sapa dengan rastam ini adalah penonton setia dari sandiwara, dimanapun ada pementasan sandiwara dia selalu menontonnya. Sehingga dia sangat pas untuk di jadikan informan terakhir karena dia tahu bagaimana perilaku dalang komunikasi baik secara verbal maupun nonverbalnya. Awal mula nya dia menyukai sandiwara ketika tetangga nya mengadakan resepsi hajatan dan hiburannya kesenian sandiwara, dimana waktu itu dia tertarik dengan jalan cerita nya sehingga akhirnya dia menyukai kesenian tersebut. Di sela-sela dia menikmati pagelaran sandiwara peneliti sambil becanda gurau mengajukan

beberapa pertanyaan tentang penelitian. Karena dia sudah mengenal dengan para dalang sandiwara sehingga peneliti pun tidak susah untuk mendokumentasikan dia dengan berfoto dengan informan lainnya yaitu Ela Nanoriyanto.

4.2. Hasil Penelitian

Perilaku komunikasi dari seorang Dalang Sandiwaramerupakan hal yang akan peneliti angkat. Hal yang berkaitan dengan perilaku komunikasi dapat dilihat dari komunikasi vebal, komunikasi non verbal yang dilakukan oleh sekelompok Dalang sandiwarasaat menampilkan pementasan terhadap penonton serta motif yang melatari perilaku komunikasi tersebut.

Langkah pertama yang peneliti lakukan sebelum mewawancarai para informan adalah melakukan proses pendekatan dengan meminta identitas diri, mengenai nama lengkap, umur, alamat, pekerjaan dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan jumlah yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini sebanyak 5 orang Dalang Sandiwara dan 1 orang penonton yang menjadi informan pendukung. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang yang sudah di tetapkan sebagai informan dalam penelitian ini adanya penggunaankomunikasi verbal dan non verbal serta motif dalam perilaku komunikasi tersebut.

4.2.1. Penggunaan Komunikasi Verbal Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat didefinisikan sebagai

seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Penggunaan komunikasi verbal seorang Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu dilihat dari bagaimana bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi dengan penonton dan ucapan tertentu sebelum memulai komunikasi. Peneliti melihat ketika para Dalang Sandiwara sedang menampilkan pementasan terhadap penonton. Bagaimana bahasa yang digunakan ketika mereka sedang memberikan seluruh informasi mengenai jalan nya cerita atau lakon.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba memfokuskan pada dua poin penting yang menjadi pertanyaan utama pada penggunaan komunikasi verbal, yaitu bagaimana penggunaan bahasa seorang Dalang Sandiwarasebagai faktor utama dalam komunikasi verbalnya dan bagaimana ucapan yang dipergunakan oleh para Dalang Sandiwara sebelum memulai komunikasi dengan penonton ketika menampilkan alur cerita.

Disini peneliti akan menguraikan hasil penelitian secara satu persatu agar lebih jelas, dimulai dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi verbal sebagai berikut :

1. Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Verbal Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu

Dalam penggunaan komunikasi verbal disini, seorang Dalang Sandiwaraditemukan adanya penggunaan bahasa Jawaserta penggunaan bahasa Indonesia sesekali sebagai faktor utama dari komunikasi verbal yang

dilakukan ketika berkomunikasi dengan Penonton. Walaupun intensitas penggunaannya tidak sama dengan penggunaan bahasa Jawa. Hal tersebut diperlukan agar terjalinnya komunikasi yang efektif sehingga penontonpun lebih mudah mengerti dan merasa memahami atas pementasan yang telah diberikan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan yangberkenaan dengan penggunaan komunikasi verbal berupa bahasa yang digunakan dalam perilaku komunikasi seorang Dalang Sandiwara. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti mencoba memberikan pertanyaan sebagai berikut : "Bagaimana bahasa yang anda pergunakan ketika sedang memerankan pentas di atas panggung?"

Seperti hasil wawancara dengan Kina Handoyo yang merupakan kepala Dalang Sandiwara Dwi Warna. Ditengah-tengah aktivitas yang dijalani Kina Handoyo, peneliti memulai wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang telah peneliti sebutkan diatas. Dengan ramahnya, kemudian informan Kina Handoyo pun menjawab pertanyaan peneliti sebagai berikut :

> "Kalo waktu saya sedang berkomunikasi dengan lawan main di atas pentas, saya menggunakan bahasa jawa yang lumayan formal sih kayanya dengan di selingi bahasa Indonesia. Beda banget sama bahasa yang saya pake sehari-harikalo dengan teman-teman saya dan orang-orang di sekitar sini yah suka campur jawaan kasar. Soalnya kalo ke penonton biar lebih mengerti jadi lebih banyak pake bahasa jawanya." (Jumat 03 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Di lain hari dan kesempatan, peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan kunci kedua yaitu Rudi Permadi. Dengan gugup diawal wawancara selanjutnya pertanyaan wawancara ini diberikan kepada

informanRudi dan ia pun memberikan jawaban mengenai penggunaan bahasa dalam memberikan pementasan jalan ceritanya kepada penontonsebagai berikut :

> "Ohh iyah, waktu saya sedang menampilkan pementasan di atas panggung sih saya menggunakan bahasa Jawa lah karena bahasa Jawa sudah pasti orang-orang mengerti jadi saya juga gak merasa kesulitan ketika menampilkan alur cerita di atas pementasan." (Rabu 08 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Dan pertanyaan yang terakhir dalam waktu yang berbeda mengenai penggunaan bahasa yang digunakan peneliti berikan kepada Kosim Wirantaka, kemudian jawaban yang diberikan adalah sebagai berikut :

> "Bahasa yang saya pakewaktu berbicara sama lawan bicara di atas pementasan ya pake bahasa jawa dong, tetapi kadang-kadang juga sih pake bahasa Indonesia soalnya kan penonton yang dateng juga kebanyakan orang tua. Yah yang penting mah kita sama-sama ngerti aja sama apa yang di alur ceritanya. Kecuali kalo saya pas ga lagi kerja saya emang pake bahasa sehari-hari yang ga baku jawa kasar, ini biar profesional dalam bekerja aja hehe." (Sabtu 04Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Pertanyaan selanjutnya masih dengan pertanyaan yang kurang lebih sama, tetapi kali ini peneliti berikan kepada dalang lainnya yang bertindak sebagai lawan bicara dari seorang Dalang Sandiwara yaitu Kosim Wirantaka, agar peneliti mendapatkan jawaban dari dia yang terlibat dalam proses komunikasi pada saat melakukan percakapan dengan lainnya. Pertanyaannya sebagai berikut : "Menurut anda, bagaimana bahasa yang digunakan oleh para Dalang Sandiwara pada saat berkomunikasi dengan anda? "

Pertanyaan pertama mengenai penggunaan bahasa yang digunakan oleh Dalang Sandiwara peneliti berikan kepada informan pendukung pertama

yang peneliti temui ketika sedang diberikan pengarahan oleh ketua Dalang Sandiwara yaitu Kina Handoyo. Kemudian pertanyaan ini langsung dijawab oleh informan pendukung yaitu Ela Nanoriyanto, jawabannya sebagai berikut : "Selama saya menjadi Dalang Sandiwara sih kayanya pake bahasa jawasih kadang bahasa Indonesia kadang tapi saya ngerti dengan apa yang dibicarakan, dengan sesuai alur cerita."(Jumat 03 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Dan pertanyaan terakhir mengenai hal ini adalah diberikan kepada informan Raden Solehsebagai informan pendukung yang peneliti wawancarai ketika sedang menunggu giliran untuk pentas di atas panggung. Kemudian jawaban beliau sebagai berikut :

> "Menurut sayasihDalang sandiwarayang ada disinirata-rata pake bahasa jawa yah. Malahan kadang-kadang suka bercanda pake bahasa jawa ya juga danmungkin kan kita tinggal di Indramayu panturajadi ya suka jawaan. Tapi sayangerasanya mah nyaman-nyaman aja." (Senin 06 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

2. Penggunaan UcapanDalang Sandiwara Sebelum Memulai Komunikasi dengan Penonton di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu

Dalam penggunaan komunikasi verbal disini, seorang Dalang Sandiwara mempergunakan ucapan sebagai faktor penunjang dari komunikasi verbal yang dilakukan ketika sedang menampilkan alur cerita di atas panggung dan sebelum memulai komunikasi dengan penonton. Hal tersebut diperlukan agar terjalinnya suasana yang nyaman serta komunikasi yang efektif sehingga penontonpun merasa diperlakukan sebagai raja dan merasa

terpuaskan atas penampilan alur cerita yang telah diberikan sehingga penonton pun mengerti lakon yang di pentaskan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan yangberkenaan dengan penggunaan komunikasi verbal berupa penggunaan ucapan yang digunakan dalam perilaku komunikasi seorang Dalang Sandiwara. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti mencoba memberikan pertanyaan sebagai berikut : "Bagaimana ucapan yang anda pergunakan ketika berada di atas pementasan?"

Selanjutnya peneliti melakukan proses wawancara mendalam dengan informan kunci Kina Handoyo yang merupakan kepala Dalang Sandiwara. Dengan sikap tenang dalam menjawab pertanyaan membuat suasana menjadi tidak terlalu kaku. Kemudian informan Kina Handoyo pun menjawab pertanyaan peneliti sebagai berikut :

> "ketika di atas pentas ya saya berperan sebagai apa sehingga ucapan-ucapan yang di keluarkan ketika pentas itu menunjukan karakter yang saya bawa ketika di atas pentas."(Jumat 03 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Masih dengan pertanyaan yang sama peneliti mencoba mengajukan pertanyaan kepada Informan Rudi Permadi. Walaupun ia terlihat kelelahan atas aktivitas yang tengah dijalaninya tetapi ia masih menerima peneliti untuk mengajukan pertanyaan kedua. Selanjutnya pertanyaan akan hal ini dijawab oleh informan Rudi dengan jawaban sebagai berikut :

> "Ucapan nya sih biasa ya mengikuti alur cerita tapi ketika masuk pendopo atau suatu kerajaan dalam cerita itu ya kita biasa nya menggunakan kalimat sampu rasun, punten (indo:permisi) ya kaya gitu itu kan udah terlihat sejak jaman kerajaan." (Rabu 08 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Disela aktivitas yang cukup santai di sekitar panggung pementasan sandiwara, peneliti mewawancarainya dengan pertanyaan selanjutnya yang berkenaan dengan penggunaan ucapan dari para dalang sandiwara. Dan yang terakhir pertanyaan ini dijawab oleh Kosim Wirantaka dan jawabannya pun kurang lebih sama seperti berikut :

> "Iyah sama seperti yang lain saya juga mengucapkan di atas pementasan itu sesuai alur cerita yang di bawakan oleh sutradara, tetapi biasa nya dalam cerita itu tanpa menggunakan teks dan muncul seketika pada saat di pementasaan ucapan – ucapan itu." (Sabtu 04Januari 2014 pukul 20.05 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Pertanyaan selanjutnya masih dengan pertanyaan yang kurang lebih sama, tetapi kali ini peneliti berikan kepada informan lainnya. Pertanyaannya sebagai berikut : "Menurut anda, apakah ada Ucapan yang dipergunakan oleh para Dalang Sandiwara pada saat di atas pementasan ketika di atas pementasan? Seperti apa?"

Karena ini merupakan karya ilmiah sehingga informan yang saya wawancarai terbawa dalam suasana formal untuk menghargai peneliti. Dengan bersemangat kemudian pertanyaan ini langsung dijawab oleh informan pendukung yaitu raden soleh, jawabannya sebagai berikut :

> "Ada kalo sepertinya kalau keluarnya monolog kan saya mengajak para panayagan (personil penabuh alat musik), biasa nya yang di ajak bicara itu tukang kendang yang sudah di di atur oleh sutradara sehingga pas pementasan itu cocok sehingga pementasan tidak terasa sepi." (Senin 06 Januari 2013 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Pertanyaan terakhir mengenai komunikasi verbal yang peneliti ajukan seperti penggunaan ucapan peneliti ajukan kepada informan pendukung

kedua pada saat mewawancarainya. Dan yang jawaban dari informan Ela Nanoriyanto dengan jawaban sebagai berikut :

> "semua ucapan yang ada di atas pentas itu tanpa ada nya teks atau pun tulisan tetapi sudah biasa di ucapkan pada sehari – hari sehingga ucapan itu terus inget lagian alur cerita nya juga semua dalang sudah mengetahui jadi tidak perlu lagi kita latihan."(Jumat 03 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

4.2.2. Penggunaan Komunikasi Non Verbal Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis.

Komunikasi non verbal Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu dilihat dari bagaimana bahasa tubuh dan penampilan fisik dari seorang Dalang Sandiwara. Kedua unsur tersebut masuk kedalam penggunaan komunikasi non verbal yang dapat dilihat ketika para Dalang Sandiwara sedang berinteraksi di atas pementasan dengan Dalang Sandiwara lainnya pada saat memberikan alur cerita ketika menghibur penonton yang di undang tuan hajat.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba memfokuskan pada dua hal yang menjadi pertanyaan utama pada penggunaan komunikasi non verbal, yaitu bagaimana penggunaan bahasa tubuh seorang Dalang Sandiwarasebagai faktor penunjang dalam komunikasi verbalnya dan bagaimana penampilan fisik yang diperlukan dari pekerjaan menjadi Dalang Sandiwara.

1. Penggunaan Bahasa Tubuh Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu

Dalam penggunaan komunikasi non verbal disini, seorang Dalang sandiwara menggunakan bahasa tubuh sebagai faktor penunjang dari komunikasi verbal yang dilakukan ketika berinteraksi dengan lawan main nya atau bahkan penonton. Hal tersebut diperlukan agar terciptanya komunikasi yang efektif sehingga penontonpun merasa mengerti atas apa yang di bawakan alur cerita yang diberikan.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan yangberkenaan dengan penggunaan komunikasi non verbal yang berupa bahasa tubuh dalam perilaku komunikasi seorang Dalang Sandiwara. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti mencoba memberikan pertanyaan agar mendapatkan jawaban tentang apa yang menjadi fokus penelitian, adapun pertanyannyaadalah sebagai berikut : "Menurut anda, seperti apa gerakan tangan yang dilakukan ketika sedang berinteraksi dengan lawan main atau pun penonton?"

Pertanyaan mengenai penggunaan komunikasi non verbal peneliti mulai dengan gerakan tangan. Sepertinya perbincangan dengan Informan Kina Handoyo lebih mudah karena sepertinya ia paham betul dengan pekerjaan sebagai Dalang Sandiwara. Kemudian Informan Kina Handoyo pun menjawab pertanyaan peneliti sebagai berikut :

> "Menurut saya sih kayanya gerakan tangan yang dilakuin pas waktu saya sedang membawakan alur cerita mungkin reflek terjadi gitu aja kaliyah waktu saya sedang berbicara sama lawan main. Kaya misalnya menunjukan informasi tempat keberadaannya, menunjukan

> pengikutnya dengan menunjuk ke satu – satu pengikutnya. Mungkin sih kalo kata saya fungsinya untuk lebih membantupada saat saya berbicara."(Jumat 03 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Dalam hasil penelitian mengenai penggunaan komunikasi non verbal mengenai gerakan tangan ini diberikan kepada Informan Rudi Permadi. Pada awalnya Informan Rudi Permadi merasa kebingungan dengan pertanyaan mengenai apa yang peneliti maksud, dengan sedikit penjelasan akhirnyaInforman Rudi permadi menjawab pertanyaan peneliti sebagai berikut :

> "Hah gerakan tangan ? Oh kalo itu sih yah, ya itu cuma buat pelengkap aja kalo misalnya saya sedang berkomunikasi dengan lawan main nya ataupun sedang monolog biasanya mengacungkan senjata. Mungkin itu bagian yang muncul gitu aja sih kadang saya juga gak sadar sama hal itu. Yah supaya kesannya yang saya sampaikan juga gak membuat penonton bosan kalo ngeliat saya hanya dengan berbicara saja." (Rabu 08 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Lebih lanjut, peneliti melakukan proses wawancara dengan Kosim Wirantaka, untuk menggali dan mengeksplorasi tentang komunikasi non verbal yang dilakukan Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu, dan jawabannya pun sebagai berikut :

> "Ya kalo gerakan tangan itu sih muncul sendirinya pas waktu saya sedang memberikan pengarahan kepada pengikut-pengikut saya kan berperan jadi raja ya kadang–kadang tangan saya secara tidak sadar itu bergerak supaya dalam hal pementasan itu ada kesan raja itu sebagai atasan." (Sabtu 04Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Pertanyaan selanjutnya masih dengan pertanyaan yang kurang lebih sama, tetapi kali ini peneliti berikan kepada penonton yang bertindak sebagai penonton dari seorang Dalang Sandiwaraagar peneliti mendapatkan jawaban

dari penonton yang melihat komunikasi non verbal pada saat melakukan percakapan dengan lawan mainnya. Pertanyaannya sebagai berikut : "Menurut anda sebagai penonton apa fungsi gerakan tangan yang dilakukan oleh Dalang Sandiwaradalam perilaku komunikasi yang dilakukan ?." Pertanyaan ini peneliti berikan kepada informan pendukung pertama yaitu Rastam. Kemudian informan Rastam pun menjawab dengan singkat: "Ya biar gak kaku aja kalo lagingomong sehingga kesannya nya kan itu bukan patung."(Jumat 03 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Informan pendukung yang terakhir yang peneliti wawancarai disela-sela kegiatannya yang sedang berkomunikasi dengan Dalang SandiwarayaituRaden Soleh. Dan yang terakhir pertanyaan yang sama pun peneliti berikan kepada Raden Soleh sebagai Dalang Sandiwara, jawabannya sebagai berikut :

> "KaloDalang - Dalanglain yah kadang ada beberapa yang gak enak kalo lagi ada urusan pribadinya sehingga ketika tampil di atas pementasan tuh grogi bahkan kadang sampe lupa cerita yang di bawakannya."(Senin 06 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kedua yang berkaitan dengan penggunaan komunikasi non verbal dari Dalang Sandiwara khususnya mengenai penggunaan bahasa tubuh dilihat dari ekspresi wajah dan kontak mata. Kemudian peneliti membuat pertanyaan sebagai berikut : "Bagaimana ekspresi wajah dan kontak mata anda sebagai Dalang Sandiwaraketika sedang menampilkan alur cerita di atas pementasan ?"

Wawancara masih berlangsung dengan beberapa pertanyaan yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Dalam suasana yang cukup ramai tetapi tidak mengganggu perbincangan kami. Pertanyaan ini peneliti berikan kepada informan pertama yaitu Kina Handoyo, kemudian ia memberikan jawaban sebagai berikut :

> "Mmmm ekspresi wajah sama kontak mata yang harus saya tampilkan ketika sedang di atas pementasan sih tentunya harus memperlihatkan mimik muka yang meyakinkan, biarpenonton percaya sama semua apa yang di tampilkan yang saya berikan. Sukur-sukur penontonitu yah pada akhirnya tertarik dengan sandiwara yang saya tampilkan. Yah kontak mata mah yah yaudah pasti sih kan lagi ngomong sama penonton masa ga diliat penontonnya udah pasti ada itumah."(Jumat 03 Januari 2014bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada informan kunci kedua yaitu Rudi Permadi. Pembahasan mengenai ekspresi wajah dan kontak mata memang pertanyaan yang dibutuhkan peneliti untuk mendapatkan jawaban mengenai pengggunaan komunikasi non verbal pada Dalang Sandiwara, dan Rudi Permadi pun menjawab :

> "Ekspresi wajah pastinya ada dong, karena tugas seorang Dalang Sandiwaraitu bisa membawakan alur cerita yang sesuai. Saya rasa sih kalo ekspresi wajah saya bisa membuat penonton senang pasti penontonpun akan merasa senang atas penampilan yang saya berikan. Sehingga penontonmerasa betah-betah aja kalo mau menonton pagelaran sandiwara. Mmm kontak mata yah sudah pasti saya gunakan ketika berkomunikasi dengan di atas panggung"(Rabu 08 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Sama halnya dengan jawaban dari beberapa informan kunci yaitu Dalang Sandiwaramemang memberikan jawaban yang kurang lebih sama. Dan yang terakhir masih dengan pertanyaan yang sama peneliti berikan

kepada informan kunci terakhir, Kosim WIrantaka memberikan jawaban sebagai berikut :

> "Ya kalo ekspresi wajah saya ketika di atas pementasan itu sesuai karakter saya yang sangar dan galak serta peran saya sebagai raja ya harus di tunjukan supaya menarik pementasan nya walaupun tiap hari pementasan kan kadang – kadang ngantuk kan tapi harus tetep semangat" (Sabtu 04Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Pertanyaan yang hampir sama peneliti berikan kepada penonton , pertanyaannya sebagai berikut : "Bagaimana ekspresi wajah dan kontak mata dari seorang Dalang Sandiwara ketika sedang menampilkan alur cerita di atas pementasan terhadap anda ?"

Informan pendukung yang peneliti wawancarai mengenai ekspresi wajah dan kontak mata Dalang Sandiwara adalahEla Nanoriyanto. Kemudian pertanyaan dilontarkan kepada konsumen yang peneliti jadikan informan pendukung sebagai Dalang yaitu Ela Nanoriyanto. Beliaupun menjawab :

> "Wah kayanya disini bakal keliatan mana dalangyang profesional dan mana yang engga deh yang engga itu maksud nya dalang cabutan atau dalang dari sandiwara lain. Menurut saya dalangdisini punya ekspresi wajah yang meyakinkan sih kalo saya sedang pas menjadi lawan bicara, buktinya saya masih setia bekerja di sandiwara ini. Kalo kontak mata sudah pasti ada lah, karena kalo engga ada itu yah saya juga akan malas untuk berada di atas panggung."(Jumat 03 Januari 2014bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Pertanyaan terakhir mengenai penggunaan bahasa tubuh dari seorang Dalang Sandiwara akan dijawab oleh Raden Soleh sesuai dengan pertanyaan yang sama sebelumnya. Berikut jawaban yang diberikan Raden Soleh :

> "Menurut kang soleh sebagai dalang, ekspresi muka dalang itu biasa nya ketika di atas pentas tergantung dia berperan sebagai apa,misalnya saya sebagai raden ya otomatis saya harus kalem,ganteng dan juga berwibawa. Kalau kontak mata ya pasti tentu ada soalnya kan itu

> harus ada kontak mata dengan lawan bicara.”(Senin 06 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

2. Penampilan Fisik Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu

Dalam hasil penelitian ini seorang Dalang Sandiwara memiliki penampilan fisik tertentu, karena pekerjaan sehari-harinya adalah bertatap muka dan berinteraksi langsung dengan penonton. Hal ini merupakan salah satu bagian dari penggunaan komunikasi non verbal. Dalam penampilan fisik yang dilihat disini terbagi menjadi dua yaitu busana dan karakter fisik dari seorang Dalang Sandiwara.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan yangberkenaan dengan penggunaan komunikasi non verbal yang berupa penampilan fisik dalam perilaku komunikasi seorang Dalang Sandiwara. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti mencoba memberikan pertanyaan sebagai berikut : “Bagaimana busana yang anda kenakan ketika bekerja sebagai Dalang Sandiwara ?”

Pembahasan mengenai penggunaan busana dari para Dalang Sandiwaraditanggapi menarik oleh Informan kunci pertama yang peneliti wawancara mengenai hal ini. Pertanyaan ini pertama kali peneliti lontarkan kepada Kina Handoyo , kemudian Kinapun menjawab pertanyaan sebagai berikut :

> “Wah ini pertanyaan paling menarik buat saya, banyak orang berpikiran kaloDalang Sandiwara itu identik dengan pakaian yang mahal – mahal tetapi itu semua tidak benar karena biasanya pakaian dalang itu sudah di sediain sama ketua sandiwara sehingga pakaian

> yang saya kenakan ini ya harus sesuai dengan alur ceritanya berperan sebagai apa.”(Jumat 03 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Selanjutnya wawancara ini dilanjutkan kepada informan kedua yaitu Rudi Permadi. mungkin karena dalam keadaan lelah dan harus tampil lagi sampe selesai sehingga jawaban Rudipun sangat singkat yaitu : “Busana yang saya pakai adalah baju tradisional yang menunjukan karakter saya berperan tapi biasa nya saya suka tidak memakai baju karena pengen kelihatan badan saya kekar gitu,hehe.”(Rabu 08 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Untuk melengkapi jawaban atas pertanyaan mengenai penggunaan busana dari para Dalang Sandiwara memberikan pertanyaan hal yang sama kepada informan kunci ketiga yaitu Kosim Wirantaka. Dan pria yang akrab disapa Bung Kosim ini menjawab pertanyaan dari peneliti sebagai berikut :

> “Pakaian yang saya pakai setiap pentas adalah biasanya memakai baju yang berwarna merah dan menggunakan iket kepala warna merah juga soalnya kan saya raja di setiap pementasan jadi ya harus menunjukan keberanian dong, kalau bawahannya sih standar aza pakai celanasama dililit kain sarung begitu ada umumnya dalang serta tidak lupa memakai pusaka keris di belakangnya.” (Sabtu 04 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan penonton yang tipe pertanyaannya sesuai dengan bahasan kali ini mengenai busana. Pertanyaan yang peneliti berikan adalah sebagai berikut : “ Menurut anda bagaimana penilaian anda terhadap busana yang digunakan oleh para Dalang Sandiwara ? Apakah sudah mewakili berperan seperti alur ceritanya ?”.

Untuk lebih memperdalam mengenai penggunaan busana dari para Dalang Sandiwara peneliti memberikan pertanyaan kepada dalang lainnya

yaitu Ela Nanoriyanto. Hal ini dikarenakan dalang tersebut melihat langsung busana yang dikenakan oleh mereka serta lawan mainnya di atas pementasan. Berikut adalah jawaban beliau :

> "Menurut saya baju yang dikenakan para Dalang-Dalang Sandiwara biasanya sudah di sediakan oleh ketua yang mempunyai sandiwara tetapi di pementasan itu ada orang yang mengatur atau mengarahkan dia harus berpakaian seperti apa, misalnya semua prajurit itu harus menggunakan busana yang seragam dan kompak sehingga enak di pandang dan di lihat oleh penonton."(Jumat 03 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Masih dengan pertanyaan serupa, peneliti mewawancarai Rastam yang merupakan salah satu penonton kesenian sandiwara. Dan pertanyaan terakhir yang dijawab oleh Rastam mengenai pertanyaan busana yang dikenakan Dalang Sandiwara adalah sebagai berikut :

> "Kalo yang saya lihat sih ya bagus-bagus bajunya apalagi yang di pakai dalang perempuan itu bagus di tambah dandanan yang makeup nya bagus terlihat cantik sehingga di liyatnya enak sedep di pandang menjadi seorang istri raja misalnya."(Jumat 03 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kedua yang berkaitan dengan penggunaan komunikasi non verbal dari Dalang Sandiwara khususnya mengenai penampilan fisik dilihat dari karakter fisik. Kemudian peneliti membuat pertanyaan sebagai berikut : "Bagaimana karakter fisik yang harus dimiliki oleh seorang Dalang Sandiwara ?"

Wawancara yang telah berlangsung sekitar beberapa menit membuat kami semakin akrab layaknya orang yang sudah saling mengenal satu sama lain. Karakter fisik ini merupakan hal yang menarik karena memang Dalang Sandiwara identik dengan Dalang wanita cantik dan menarik serta laki-laki

yang gagah perkasa apalagi prajurit-prajuritnya harus mempunyai badan yang kekar. Pertanyaan ini pertama kali peneliti berikan kepada Kina Handoyo, dan jawaban Kina Handoyopun sebagai berikut :

> "Kalo ditanya karakter fisik buat jadi seorang Dalang Sandiwarasih yah memiliki wajah yang cantik, tinggi semampai, dan berambut panjang juga sih itu untuk dalang perempuan tetapi kalau untuk dalang laki-laki biasanya tinggi dan badannya harus kekar biasanya prajurit yang jahat itu bertato dan berambut panjang. Ini beberapa syarat waktu pertama kali saya melamar disini. Yah memang yang utama mah ya itu cara komunikasi di depan penonton untuk menampilkan alur cerita."(Jumat 03 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara mendalam mengenai karakter fisik dari para Dalang Sandiwara. Selanjutnya pertanyaan ini diberikan kepada Rudi permadi, dan jawaban Rudi Permadi adalah sebagai berikut :

> "Menurut saya sih kalo dari segi fisik kita harus berbadan kekar dan saya biasanya berambut panjang biar keliyatan sangar nya ya kalau rambut panjang tuh, kalo tinggi sama berat yah sesuai yah, sebab itulah saya biasa berperan sebagai bawahan raja atau ki demang biasanya di sebut"(Rabu 08 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Hasil dari wawancara mendalam dan perbincangan yang dilakukan peneliti dengan informan Kosim Wirantaka. Dan pertanyaan terakhir masih dengan pertanyaan yang sama seperti informan kunci yang lainnya. Kemudian jawaban dari Kosim Wirantaka adalah sebagai berikut :

> "Modal utama harus Tinggi dong, udah gitu tinggi, sama yang terakhir rambut harus panjang samamempunyai wajah yang sangar seperti saya ini biar pas menyesuaikan raja yang jahat,hehe. Tapi selain itu kalo jadi dalang juga harus punya perilaku yang baik, cara berbicara yang baik dan yang penting juga sih bisa bekerja dengan baik sesuai tugasnya ya profesional aza sama kerjaan dalang"(Sabtu 04 Januari 2014 bertempat di Kecamatan patrol Kabupaten Indramayu)

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan penonton yang tipe pertanyaannya sesuai dengan bahasan kali ini mengenai karakter fisik. Pertanyaan yang peneliti berikan adalah sebagai berikut : " Menurut anda bagaimana penilaian anda terhadap karakter fisik yang dimiliki oleh Dalang Sandiwara ?"

Untuk lebih memperkuat pernyataan dari Dalang Sandiwarapeneliti juga mamberikan pertanyaan kepada satu penonton yang peneliti temui selama proses penelitian.

Pertanyaan kali ini dijawab oleh Rastam, dia menjawab pertanyaan dari peneliti sebagai berikut : "Menurut saya kalo Dalang Sandiwara itu tergantung dia berperan sebagai apa kalau dia berperan sebagai raja otomatis harus berambut panjang, wajah sangar, dan tinggi juga tetapi kalau dia sebagai raden ya harus tinggi,putih, ganteng serta kalem beda sama dalang perempuan biasanya cantik-cantik pastinya kalau perempuan soalnya sudah di nilai sama ketua sandiwara itu sendiri."(Jumat 03 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Dan pertanyaan sama yang terakhir dijawab oleh Raden Soleh sebagai berikut : "biasanya jadi seorang dalang itu kalau yang laki-laki ya ganteng seperti saya kan saya jadi seorang raden harus ganteng dong,hehe. Tapi kalau perempuan sih biasanya di lihat dari usia dan kriteria tertentu yang sudah di tentukan sama ketua atau pemilik sandiwara ini."(Senen 06 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

4.2.3. Motif yang Melatari Perilaku Komunikasi Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu

Motif merupakan suatu dorongan dan kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang baik yang disadari maupun yang tidak disadari unuk mencapai tujuan tertentu.Motif merupakan salah satu aspek psikis yang paling berpengaruh dalam tingkah laku individu. Motif diartikan sebagai suatu keadaan yang sangat kompleks dalam organisme (individu) yang mengarahkan perilakunya pada suatu tujuan baik disadari atau tidak.

Dalam hasil penelitian ini, peneliti menemukan jawaban atas pertanyaan yang berkenaan dengan penelitian ini melalui hasil wawancara kepada informan dan observasi yang telah dilakukan. Berdasarkan jawaban informan atas pertanyaan apa alasan mereka menjadi Dalang Sandiwaradan motif apa yang melatari perilaku komunikasi Dalang Sandiwaraa, maka peneliti berpegangan pada Schutz dalam Kuswarno (2009:192) yang membagi motif kedalam dua fase, yaitu *because motive* yang merujuk pada masa lalu, dan *in order to motive* yang merujuk pada masa yang akan datang. Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara kembali dengan pertanyaan yang berkaitan dengan motif yang melatari perilaku komunikasi seorang Dalang Sandiwara, berkaitan dengan hal tersebut peneliti mencoba memberikan pertanyaan agar mendapatkan jawaban tentang apa yang menjadi fokus penelitian, adapun pertanyannyaadalah sebagai berikut: ”Menurut anda, apa alasan anda menjadi Dalang Sandiwara?”

Pertanyaan berkaitan dengan motif yang melatari Dalang Sandiwaraini diperlukan dalam proses penelitian ini. Maka dari itu peneliti memberikan pertanyaan berkaitan dengan motif kepada kepala Dalang Sandiwaraterlebih dahulu yaitu Kina Handoyo. Kemudian informan Kina pun menjawab pertanyaan peneliti sebagai berikut :

> ”Alesan saya bekerja menjadi Dalang Sandiwara adalah karena sebelum-sebelumnya saya udah lama kerja menjadi Dalang Sandiwara di tempat lain atau pas cuma ada hajatan-hajatan gitu. Karena saya ngerasa tertarik punya pengalaman yang cukup lama jadi Dalang Sandiwarajadipas waktu saya denger ada lowongan disini sebagai dalang ya saya langsung coba melamar dan alhamdulillahnya keterima.”(Jumat 03 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Selanjutnya pertanyaan yang sama peneliti berikan kepada informanberikutnya, informan yang satu ini menjawab pertanyaan peneliti dengan santai karena memang ia merupakan Dalang yang cukup senior dibandingakan dengan yang lainnya, informan Rudi pun menjawab :

> “Ya alasan utama saya menjadi Dalang Sandiwara atas dasar ajakan dari teman melihat saya berbadan tinggi dan kekar serta rambut panjang, karena sebelumnya saya belum pernah bekerja jadi saya melamar menjadi Dalang Sandiwara itu dimana-mana artinya dalang cabutan disini dan terus belazar bahasa jawa yang halus. Lumayan lah daripada nganggur kan mending dapat makan dan rokok gratis,hehe”(Rabu 08 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Dalam wawancara yang berlangsung beberapa waktu kemudian peneliti mengajukan pertanyaan berkenaan dengan motif. Dan yang terakhir peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada informan Kosim Wirantaka atau yang akrab disapa Bung Kosim,, ia pun menjawab :

> “Alasan saya menjadi Dalang Sandiwara untuk bekerja, mencari uang yang halal untuk bantu-bantu keuangan rumah tangga karena saya asli

> nya ini seorang petani tetapi sedikit tahun tentang sejarah-sejarah jaman dahulu sehingga tertarik masuk duni dalang sandiwara sampai sekarang ini. Minimal saya dapat jatah lah dari tuan hajat yang mengundang pementasan sandiwara.”(Sabtu 04 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan para Dalang Sandiwarayang tipe pertanyaannya masih berhubungan dengan pertanyaan sebelumnya. Pertanyaan yang peneliti berikan adalah sebagai berikut : “Menurut anda, apa motif yang melatari perilaku komunikasi anda sebagai Dalang Sandiwara ?

Pertanyaan terakhir mengenai motif peneliti berikan kepada dalangsandiwara wanita yaitu Ela Nanoriyanto yang memiliki pengalaman cukup banyak dibandingkan dengan Dalang Sandiwara lainnya. Kemudian informan Ela Nanoriyanto pun menjawab pertanyaan peneliti sebagai berikut:

> “Menurut saya, selama saya bekerja menjadi Dalang Sandiwara, saya selalu berusaha bekerja dengan baik karena ini memang tanggungjawab saya sama sandiwara ini juga, selain itu saya harus bisa berkomunikasi dengan baik supaya dapet respon yang baik juga dari penonton kita sehingga yah sandiwara kita pun bakal dapet manfaatnya.”(Jumat 03 januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Lalu peneliti menanyakan lebih lanjut mengenai motif kepada informan yang bernama Rudi Permadi ini. Selanjutnya pertanyaan yang sama peneliti berikan kepada informanberikutnya, informan Rudi menjawab :

> “Ya udah pasti motif dibalik semua perilaku komunikasi saya yaaaacuma karena tuntutan pekerjaan sebagai Dalang Sandiwarasaja, karena kalo saya berada diluar atau lagi bersama temen-temen perilaku saya gak kaya gini beda pas saya sedang bekerja. Ini hanya bentuk tanggungjawab saya terhadap kesenian sandiwara untuk mendapatkan uang.”(Rabu 08 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Karena dengan waktu yang sedikit dan keterbatasan yang ada akhirnya peneliti mengakhiri dengan pertanyaan penelitian mengenai motif. Dan yang terakhir peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada informan Kosim Wirantaka atau yang akrab disapa Bung Kosim, ia pun menjawab :

> "Menurut saya sih kalo ditanya motif apa yang membuat perilaku komunikasi saya sebagai Dalang Sandiwara terutamauntuk mendapatkan uang atau istilahnya romantis alias rokok makan gratis kan dari tuan hajat yang ngundang. Selain itu, karena saya bekerja di sandiwara yang menuntut saya harus dapat melayani tuan hajat dengan baik. Keuntungannya, saya juga akan mendapatkan saweran dari tuan hajat jika saya bisa nyanyi tentunya dong hehehehe."(Sabtu 04 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

4.3. Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian diatas merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam kurun waktu yang cukup lama dimulai sekitar bulan Oktober 2013 sampai dengan Januari 2014. Peneliti telah membahas pada bab sebelumnya, bahwa metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desainpenelitian Fenomenologi mengenai perilaku komunikasi Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu.

4.3.1 Penggunaan Komunikasi Verbal Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa temuan tentang penggunaan komunikasi verbal dalam komunikasi Dalang Sandiwara. Munculnya perbedaan perilaku komunikasi yang ditunjukan para Dalang

Sandiwara ketika sedang berbicara dengan sesamanya atau lawan mainnya dan ketika sedang berbicara dengan penonton. Dalam kasus ini sangat terlihat perbedaannya ketika dalam penggunaan simbol-simbol verbal dibandingkan dengan penggunaan simbol-simbol non verbal dalam perilaku komunikasinya.

Perbedaan perilaku komunikasi tersebut dalam penggunaan komunikasi verbal akan peneliti bahas disini. Adanya perbedaan perilaku komunikasi yang ditunjukan oleh para Dalang Sandiwara pada saat mereka sedang berinteraksi dengan sesama Dalang lainnya di atas pementasan dan pada saat mereka berinteraksi dengan penonton pada saat sedang memberikan alur cerita mengenai keseluruhan cerita tersebut. Perbedaan itu berhubungan dengan penggunaan simbol-simbol komunikasi yang mereka gunakan. Serta perbedaan penggunaan perilaku dan simbol-simbol komunikasi tersebut memiliki makna dan tujuan tertentu dalam penggunaannya.

Setelah peneliti mengamati, melakukan observasi di lapangan, dan mewawancarai beberapa Dalang Sandiwara sebagai informan penelitian, peneliti menemukan beberapa hal umum yang bisa peneliti ungkapkan dalam karya ilmiah ini. Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan adanya dua poin penting yang menjadi perilaku komunikasi Dalang Sandiwara dalam penggunaan komunikasi verbal, yaitu :

1) Bahasa
    a) Jawa
    b) Indonesia

2) Kebiasaan Menyambut tamu di kerajaan dengan ucapan tertentu

Selanjutnya peneliti akan membahas satu per satu mengenai penggunaan komunikasi verbal yang dilakukan oleh para Dalang Sandiwara sebagai berikut :

1. Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Verbal Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi partisipasi yang peneliti lakukan, penggunaan bahasa yang digunakan oleh para Dalang Sandiwara pada saat sedang memberikan alur cerita di atas pementasan konsumen adalah menggunakan bahasa jawa yang cukup baku. Hal ini memiliki tujuan tertentu yakni agar para penonton yang sedang menonton dengan mereka mengerti dengan apa yang mereka bicarakan. Adanya kesamaan makna serta pemahaman dari penonton akan membuat tujuan dari alur cerita yang di pentaskandan diberikan ini tercapai kepada penonton sandiwara.

Perilaku komunikasi dalam penggunaan komunikasi verbal ini berbeda ketika para Dalang Sandiwara berbicara dengan sesamanya atau dalang-dalang lainnya ketika di luar pementasan. Kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa jawa yang tidak baku atau menggunakan bahasa jawadikarenakan mereka tinggal di Pantura Indramayu. Penggunaan simbol verbal ini juga memiliki makna dan tujuan tersendiri yaitu dikarenakan mereka telah memiliki hubungan yang dekat dengan sesamanya sehingga tidak canggung ketika berbicara menggunakan bahasa yang tidak formal.

Seperti yang diungkapkan salah satu informan peneliti yakni Kosim Wirantaka yang merupakan Dalang Sandiwara itu sendiri yang mengungkapkan bahwa adanya penggunaan bahasa Jawa yang formal dan bahasa Indonesia ketika sedang berbicara di atas pementasan.

> "Bahasa yang saya pake waktu berbicara sama lawan bicara di atas pementasan ya pake bahasa jawa dong, tetapi kadang-kadang juga sih pake bahasa Indonesia soalnya kan penonton yang dateng juga kebanyak orang tua. Yah yang penting mah kita sama-sama ngerti aja sama apa yang di alur ceritanya. Kecuali kalo saya pas ga lagi kerja saya emang pake bahasa sehari-hari yang ga baku jawa kasar, ini biar profesional dalam bekerja aja hehe."(Sabtu 04 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Jadi berdasarkan hal tersebut memang penggunaan bahasa jawa yang formal ditemukan dalam percakapan dengan konsumen ini. Karena salah satu syarat untuk menjadi Dalang Sandiwaradapat berkomunikasi dengan baik karena memang modal utamanya adalah berinteraksi langsung dengan di atas pementasan sehingga adanya penggunaan komunikasi verbal yang digunakan dalam perilaku komunikasi Dalang Sandiwara, namun dalam waktu-waktu tertentu peneliti menemukan bahwa, para Dalang Sandiwara juga menggunakan bahasa jawa yang kasar dalam proses komunikasinya. Hal ini dikarenakan mereka berada di Pantura Indramayu yang memang kebanyakan menggunakan bahasa jawa dalam penggunaan sehari-harinya. Jika penonton mengajak berbicara dalam bahasa jawa, otomatis Dalang Sandiwara menggunakan bahasa jawa juga itu biasanya terjadi ketika bodoran atau istilahnya lawakan di mulai. Sehinga selain penggunaan bahasa jawa yang dipergunakan selama memberikan alur cerita di atas pementasan tetapi juga

ada situasi yang memungkinkan mereka menggunakan bahasa lainnya yaitu bahasa Indonesia.

Selama peneliti melakukan proses pengamatan ketika Dalang Sandiwara sedang memberikan alur cerita di atas pementasan terhadap penonton di atas panggung memang mempergunakan bahasa yang bersahabat, karena dalam perbincangan mereka tidak berada dalam situasi yang sangat formal. Sehingga kenyamanan penonton lah yang terbentuk dalam proses komunikasi ini. Penggunaan bahasa yang bersahabat ini akan membuat penonton merasa kerasan pada saat sedang diberikan hiburan oleh para Dalang Sandiwara dan dapat menyimak dengan baik apa yang dibicarakan oleh mereka mengenai keseluruhan alur cerita tersebut di saat pementasan.

2. Penggunaan Ucapan Penggunaan Ucapan Dalang Sandiwara Sebelum Memulai Komunikasi dengan Penonton di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu

Dalam pembahasan mengenai penggunaan Ucapan yang dipergunakan para Dalang Sandiwara untuk menyambut kedatangan penonton cukup menarik untuk ditulis dalam penyusunan karya ilmiah ini. Kebanyakan orang mungkin menganggap ucapan merupakan hal biasa yang diucapkan seseorang demi menunjukan sopan santunnya. Tetapi setelah peneliti amati ternyata hanya sandiwara tertentu yang memiliki ucapan tertentu, dibandingkan dengan sandiwara sejenis lainnya yang berada disekitar Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu.

Dalam beberapa kali kesempatan, peneliti menyaksikan beberapa Dalang Sandiwara mengucapkan ucapan pada saat menyambut kedatangan para penonton, lebih tepatnya pada saat sebelum memulai komunikasi dengan penonton. Hal ini bertujuan untuk menampilkan keramahan dari para dalang Sandiwara kepada penontonnya, sehingga penonton merasa nyaman untuk menonton pementasan sandiwara yang berada di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu. Seperti diperkuat oleh informan Rudi yang telah peneliti wawancara pada kesempatan yang lalu.

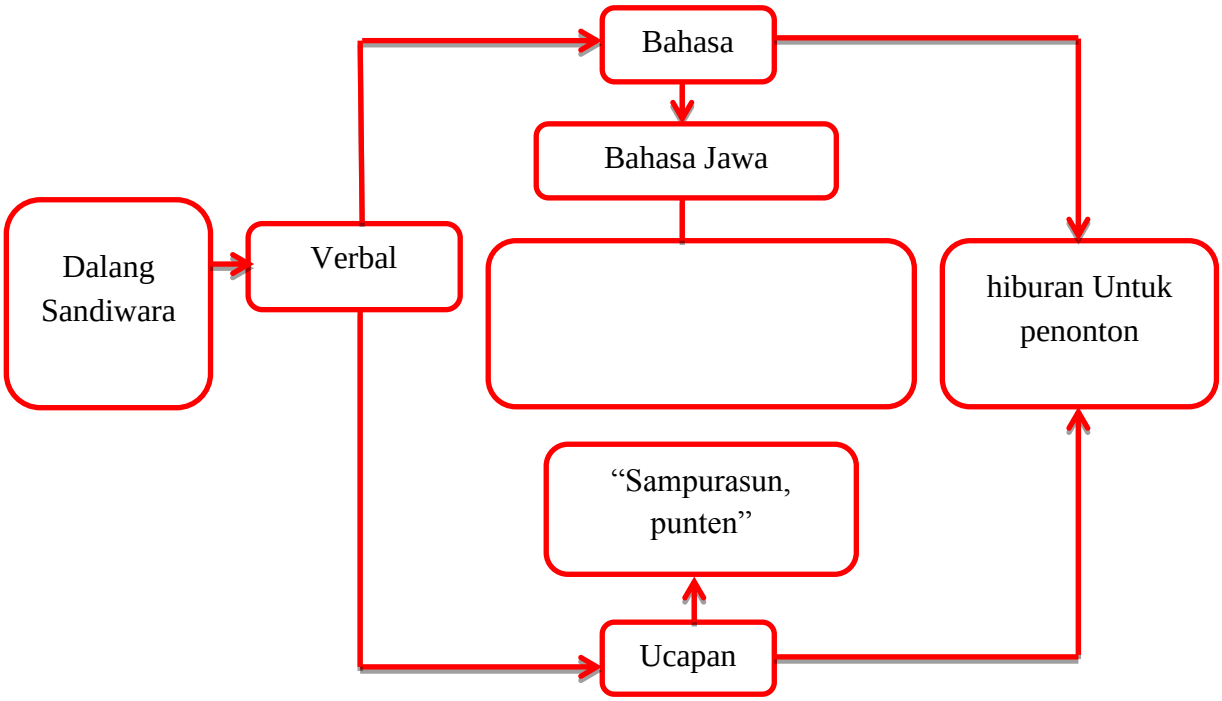
> "ucapan nya sih biasa ya mengikuti alur cerita tapi ketika masuk pendopo atau suatu kerajaan dalam cerita itu ya kita biasa nya menggunakan kalimat sampu rasun, punten (indo:permisi) ya kaya gitu itu kan udah terlihat sejak jaman kerajaan."(Rabu 08 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Tetapi dalam beberapa kesempatan peneliti mengamati perilaku komunikasi yang berkaitan dengan penggunaan komunikasi verbal berupa ucapan yang ucapkan pada saat di atas panggung atau sebelum memulai komunikasi, tidak semua Dalang Sandiwara ingat untuk mengucapkan hal tersebut. Hal ini dikarenakan tidak adanya pihak yang mengawasi mereka dengan ketat. Selain itu peneliti berpendapat bahwa penggunaan komunikasi verbal yang berupa ucapan tersebut tidak mungkin terjadi apabila dalang yang berperan sebagai raja yang melakukannya tetapi kalau prajurit memang belum terbiasa mengucapkan ucapan "Sampu rasun,punten".

Gambar 4.7

Model Penggunaan Komunikasi Verbal Dalang Sandiwara

di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu



4.3.2 Penggunaan Komunikasi Non Verbal Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu

Seperti penggunaan komunikasi verbal dalam perilaku komunikasi Dalang Sandiwara. Peneliti juga menemukan penggunaan komunikasi non verbal dalam suatu interaksi yang dilakukan Dalang Sandiwara. Penggunaan simbol-simbol non verbal ini peneliti fokuskan hanya dipergunakan pada saat Dalang Sandiwara ketika membawakan alur cerita berinteraksi dengan penonton.

Namun peneliti menemukan perbedaan penemuan mengenai penggunaan komunikasi verbal yang digunakan para Dalang Sandiwara dibandingkan dengan penemuan pada penggunaan komunikasi non verbalnya. Jika dibandingkan, simbol-simbol verbal bisa dibedakan tingkat pengggunaannya atau lebih jelas perbedaan tingkat penggunaannya kepada siapa saja. Berbeda dengan penggunaan komunikasi non verbal ada beberapa hal yang cenderung tidak memiliki tingkat perbedaan pada penggunaannya saat berinteraksi dengan penonton atau pada saat berinteraksi dengan orang lain.

Dalam setiap proses komunikasi yang terjadi peneliti menemukan temuan bahwa penggunaan simbol-simbol verbal dan simbol-simbol non verbal yang digunakan oleh para Dalang Sandiwara tidak dapat dipisahkan dalam setiap penggunaannya. Berdasarkan hal tersebut, keduanya saling membutuhkan guna tercapainya komunikasi yang efektif, serta menciptakan suatu percakapan yang komunikatif dengan penonton.

Berdasarkan hal tersebut ada simbol-simbol verbal dalam perilaku komunikasi Dalang Sandiwara yang tidak mereka gunakan kepada orang lain, hanya kepada penonton saja. Namun penggunaan simbol-simbol non verbal tidak sama seperti halnya penggunaan simbol-simbol verbal. Simbol-simbol non verbal mereka gunakan baik pada saat berkomunikasi dengan para penonton maupun orang lain disekitarnya.

Tidak semua simbol-simbol komunikasi non verbal Dalang Sandiwara mencirikan perilaku komunikasi mereka. Peneliti hanya mengamati perilaku

komunikasi Dalang Sandiwara agar dapat mengidentifikasi bagaimana penggunaan simbol-simbol komunikasi non verbal pada saat sedang memberikan alur cerita kepada penonton. Selain itu juga peneliti melakukan observasi partisipasi dan melakukan wawancara kepada beberapa Dalang Sandiwara untuk lebih memperkuat hasil pengamatan.

Setelah peneliti mengamati, melakukan observasi di lapangan, dan mewawancarai beberapa Dalang Sandiwara sebagai informan penelitian, peneliti menemukan beberapa hal umum yang bisa peneliti angkat dalam karya ilmiah ini. Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan adanya dua poin penting yang menjadi perilaku komunikasi Dalang Sandiwara dalam penggunaan komunikasi non verbalnya, yaitu :

1) Bahasa Tubuh
2) Penampilan Fisik

Selanjutnya peneliti akan membahas satu per satu mengenai penggunaan komunikasi non verbal yang dilakukan oleh para Dalang Sandiwara lebih jelasnya sebagai berikut :

1. Penggunaan Bahasa Tubuh Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu

Dalam penelitian ini penggunaan bahasa tubuh memang luas mencakup beberapa hal, tetapi disini peneliti memfokuskan pada penggunaan komunikasi non verbal berupa gerakan tangan dan penggunaan komunikasi non verbal berupa ekspresi wajah dan kontak mata yang ditunjukan oleh Dalang Sandiwara. Peneliti berasumsi bahwa gerakan tangan, ekspresi wajah

dan kontak mata dapat terlihat pada saat Dalang Sandiwara memberikan alur cerita terhadap penonton.

Berpegang pada jenis-jenis komunikasi non verbal menurut Deddy Mulyana (2010:353-433), peneliti mencoba memilah milih mana saja perilaku komunikasi yang merupakan simbol-simbol non verbal yang penting bagi Dalang Sandiwara. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan tidak semua simbol-simbol komunikasi non verbal yang biasa digunakan oleh Dalang Sandiwara untuk dibahas dalam karya ilmiah ini.

Pertama peneliti akan membahas mengenai penggunaan simbol non verbal yang berupa gerakan tangan yang dilakukan oleh Dalang Sandiwara. Gerakan tangan merupakan faktor penunjang dalam penggunaan komunikasi verbalnya. Simbol non verbal tidak bisa dilepaskan dari simbol verbal. Pada saat Dalang Sandiwara sedang memberikan alur cerita terhadap penonton, peneliti melihat dan mengamati adanya gerakan tangan yang dilakukan Dalang Sandiwara pada saat sedang berbicara dengan lawan mainnya di atas pentas.

Disamping adanya gerakan tangan yang dilakukan oleh Dalang Sandiwara peneliti menemukan adanya gerakan kepala yang dilakukan pada saat proses komunikasinya dengan penonton. Selama proses penelitian, peneliti mengamati adanya gerakan kepala yang dilakukan disertai dengan komunikasi verbalnya. Seperti Dalang Sandiwara menggelengkan kepala dan menganggukkan kepala kepada penonton.

Hal ini memiliki makna dan tujuan tersendiri dalam penggunaannya. Gerakan tangan ini selain menjadi faktor penunjang dalam komunikasi, juga memiliki tujuan tersendiri seperti diungkapkan salah satu informan Kina Handoyo.

> "Menurut saya sih kayanya gerakan tangan yang dilakuin pas waktu saya sedang membawakan alur cerita mungkin reflek terjadi gitu aja kaliyah waktu saya sedang berbicara sama lawan main. Kaya misalnya menunjukan informasi tempat keberadaannya, menunjukan pengikutnya dengan menunjuk ke satu – satu pengikutnya. Mungkin sih kalo kata saya fungsinya untuk lebih membantu pada saat saya berbicara."(Jumat 03 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Dengan begitu gerakan tangan dari Dalang Sandiwara bertujuan untuk membuat penonton lebih mengerti dengan apa yang mereka bicarakan. Dan pada kenyataannya memang mereka melakukan hal tersebut pada saat berbicara dengan penonton. Kemudian peneliti akan membahas mengenai ekspresi wajah dan kontak mata yang dilakukan oleh Dalang Sandiwara.

Selama peneliti melakukan pengamatan, memang ekspresi wajah yang sesuai kriteria dan perannya serta meyakinkan merupakan modal utama agar penonton merasa dihargai oleh mereka, yang kemudian pada akhirnya penontondihargai dan merasa nyaman berada disana. Ekspresi wajah yang ditunjukan Dalang Sandiwara tidak terlalu berlebihan tetapi cukup untuk mempersuasi konsumen.

Dalam suatu interaksi yang terjadi, ekspresi wajah merupakan salah satu komunikasi non verbal yang ditunjukan Dalang Sandiwara dalam penggunaannya sebagai penunjang pada saat memberikan alur cerita terhadap penonton. Ditambah dengan ekspresi wajah yang meyakinkan penonton dari

para Dalang Sandiwara dan kecakapan dalam berbicara sehingga membuat perilaku komunikasi ini peneliti anggap layak untuk diangkat dalam karya ilmiah ini.

Dan yang tidak kalah pentingnya dalam penggunaan komunikasi non verbal yang ditunjukan para Dalang Sandiwara adalah kontak mata. Kontak mata merupakan suatu hal yang berkaitan dengan ekspresi wajah. Karena mata merupakan jendela utama dimana keramahan seseorang dapat dilihat disini. Kemudian dilanjutkan dengan ekspresi wajah yang memberi kenyamanan pada saat para Dalang Sandiwara sedang memberikan alur cerita terhadap penonton. Seperti diucapkan oleh salah satu informan peneliti yaitu Dalang Sandiwara yang bernama Ela Nanoriyanto.

> "Wah kayanya disini bakal keliatan mana dalang yang profesional dan mana yang engga deh yang engga itu maksud nya dalang cabutan atau dalang dari sandiwara lain. Menurut saya dalang disini punya ekspresi wajah yang meyakinkan sih kalo saya sedang pas menjadi lawan bicara, buktinya saya masih setia bekerja di sandiwara ini. Kalo kontak mata sudah pasti ada lah, karena kalo engga ada itu yah saya juga akan malas untuk berada di atas panggung."(Jumat 03 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Pada dasarnya, penggunaan simbol-simbol non verbal berupa gerakan tangan dan kepala serta ekspresi wajah dan kontak mata memiliki fungsi sebagai cara yang memiliki makna menguatkan, menggantikan, atau menentang simbol-simbol verbal itu sendiri. Suatu simbol non verbal yang fungsinya dapat menggantikan simbol verbal lebih mudah untuk dimengerti. Seperti halnya saja peneliti mengamati seorang Dalang Sandiwara mengganti kata "Tidak" dengan cara menggelengkan kepala atau sebalikanya mengganti kata "Iya" dengan cara menganggukan kepala. Seperti halnya dengan gerakan

tangan yang menguatkan fungsi komunikasi verbal dapat memberikan penekanan khusus terhadap suatu bagian pesan yang disampaikan oleh Dalang Sandiwara sehingga ini dapat meningkatkan pemahaman penonton atas apa yang dibicarakan.

Penggunaan komunikasi non verbal ini memang bertujuan untuk menunjang komunikasi verbal yang dilakukan oleh Dalang Sandiwara sedang berkomunikasi dengan penonton di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu ini. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada penonton.

2. Penampilan Fisik Dalang Sandiwara di Kecamatan patrol Kabupaten Indramayu

Penggunaan simbol-simbol non verbal yang akan peneliti bahas dalam karya ilmiah ini adalah penggunaan simbol non verbal yang dilihat dari penampilan fisik. Dalam penampilan fisik kali ini, peneliti mengangkat dua poin penting yaitu penggunaan busana Dalang Sandiwara dan karakter fisik dari seorang Dalang Sandiwara.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menemukan penggunaan busana tradisonal serta seragam yang dipakai oleh para Dalang Sandiwara. Warna penggunaan busana lebih dominan adalah berwarna merah dan putih dengan iket kepala serta berkalung bunga melati di leher. Jenis busana yang digunakan para Dalang Sandiwara berupa baju tradisional ataupun tanpa menggunakan baju biasanya untuk prajurit dan raja karena menunjukan tubuh kekarnya dengan celana yang panjang serta di lilit sarung.

Peggunaan busana dianggap cukup penting, karena penggunaan busana merupakan salah satu penampilan yang dinilai oleh orang lain. Peneliti mengamati semua Dalang Sandiwara menggunakan seragam serupa tetapi tidak sama dalam model busana yang dikenakannya tergantung berperan sebagai apa dalang tersebut. Disekeliling Panggung atau di bawah panggung tepatnya terlihat semua Dalang Sandiwarasedang berdandan rapih dan siap menampilkan alur cerita kepada penonton. Selain itu penggunaan busana yang seragam berfungsi untuk mewakili suatu kerajaan ketika alur cerita. Seperti diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan informan yang bernama Ela Nanoriyanto.

> "Menurut saya baju yang dikenakan para Dalang-Dalang Sandiwara biasanya sudah di sediakan oleh ketua yang mempunyai sandiwara tetapi di pementasan itu ada orang yang mengatur atau mengarahkan dia harus berpakaian seperti apa, misalnya semua prajurit itu harus menggunakan busana yang seragam dan kompak sehingga enak di pandang dan di lihat oleh penonton."(Jumat 03 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)

Selanjutnya peneliti akan mengangkat karakter fisik dari Dalang Sandiwara dalam karya ilmiah ini. Karakter fisik merupakan suatu hal yang cukup diprioritaskan dalam pekerjaannya sebagai Dalang Sandiwara. Sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa karakter fisik yang dimiliki oleh Dalang Sandiwaraa diantaranya memiliki paras cantik, ganteng, tinggi semampai, berat badan ideal atau bertubuh kekar, dan juga berambut panjang.

Dari semua karakter yang dimiliki oleh Dalang Sandiwara memang semua itu diperlukan untuk menunjang penampilan fisik selain dari

kecakapan dalam berbicara serta menghibur penonton. Karena semua itu saling berkaitan sesuai dengan pekerjaan yang memang mereka geluti. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan dalam penelitian yaitu Kosim Wirantaka.

> "Pakaian yang saya pakai setiap pentas adalah biasanya memakai baju yang berwarna merah dan menggunakan iket kepala warna merah juga soalnya kan saya raja di setiap pementasan jadi ya harus menunjukan keberanian dong, kalau bawahannya sih standar aza pakai celanasama dililit kain sarung begitu ada umumnya dalang serta tidak lupa memakai pusaka keris di belakangnya."(Sabtu 04 Januari 2014 bertempat di Kecamatan Kabupaten Indramayu)

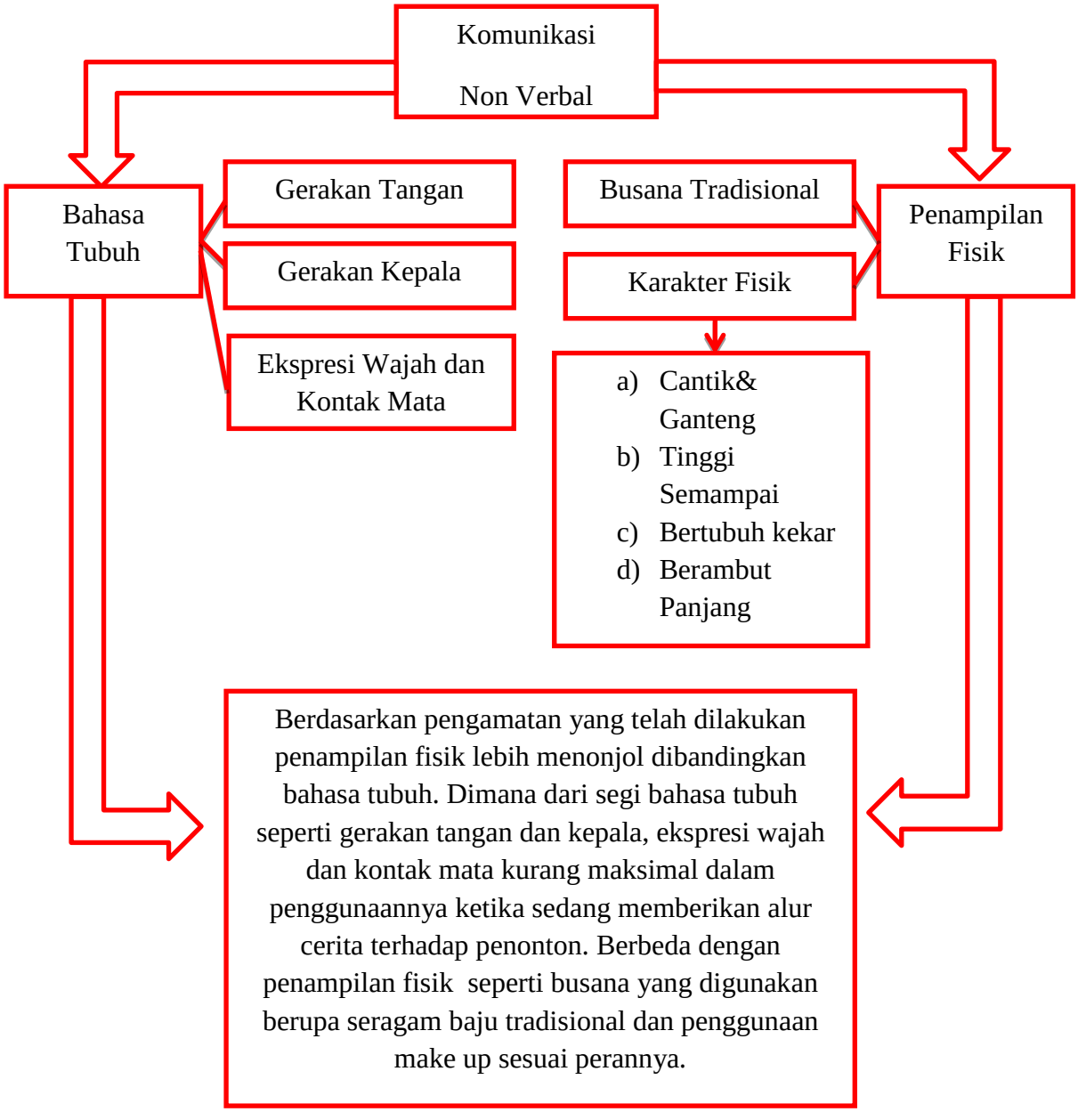
Memang semuanya rata-rata menjawab pertanyaan dengan jawaban yang kurang lebih sama. Wawancara ini bertujuan untuk memperkuat atas apa yang telah peneliti amati di lapangan. Semua simbol-simbol verbal dan simbol-simbol non verbal menjadikan suatu porsi yang sempurna dari sekelompok dari Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu.

Pada pengamatan yang telah peneliti lakukan dalam beberapa waktu lalu, terdapat perbedaan yang menonjol antara penampilan fisik dan bahasa tubuh. Dalam pembahasan kali ini yang peneliti ungkapkan dalam penulisan karya ilmiah ini penampilan fisik lebih terlihat dengan jelas, pada saat sebelum peneliti melakukan sesi foto para Dalang Sandiwara meminta untuk berdandan terlebih dahulu. Dibandingkan dengan penggunaan bahasa tubuh yang kurang dipakai secara optimal oleh para Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu.

Gambar 4.8

Model Penggunaan Komunikasi Non Verbal Dalang Sandiwara

di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu



4.3.3 Motif yang Melatari Perilaku Komunikasi Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu

Motif yang melatari perilaku komunikasi dari sekelompok Dalang Sandiwara merupakan hal yang cukup penting untuk peneliti angkat dalam penelitian ini. Dikarenakan motif merupakan suatu hal yang mendasari seorang Dalang Sandiwara dalam perilaku komunikasi yang ditunjukan tersebut.

Berbagai alasan yang mendorong informan menjadi Dalang Sandiwara yang telah disebutkan dapat dibuat menjadi dua kategori motif, yaitu motif masa lalu (*because motive*) yaitu motif yang menunjukan orientasi masa lalu, dan motif masa depan (*in order to motive*) yaitu motif yang menunjukan orientasi masa akan datang. Kedua kategori motif tersebut melengkapi kajian tentang bagaimana motif yang melatari Dalang Sandiwara dalam berperilaku komunikasi tersebut.

1. **Motif Masa Lalu (*Because Motive*)**

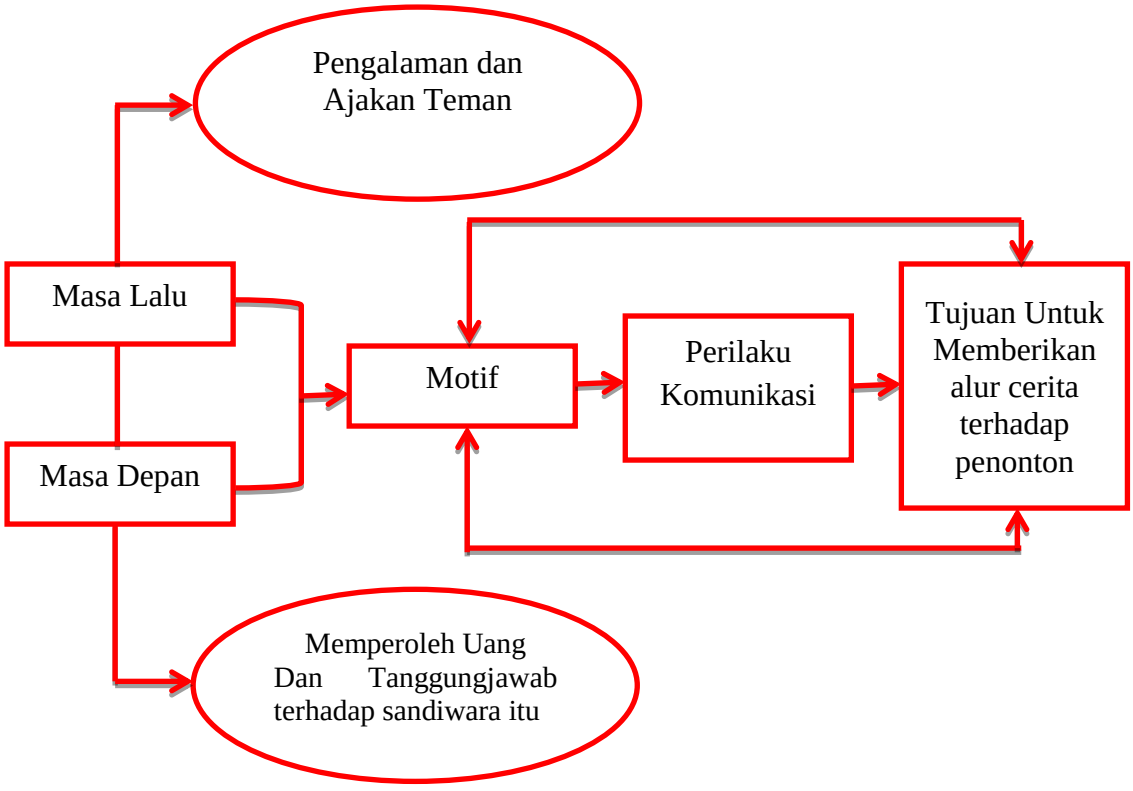
   Pada Dalang Sandiwara yang memiliki motif masa lalu ditemukan bahwa dorongan untuk menjadi Dalang Sandiwara adalah Dalang Sandiwara yang telah mencintai perkerjaannya dikarenakan telah lama bekerja menjadi Dalang Sandiwara yang dalam mendapatkan pekerjaan ini disebabkan atas ajakan teman sebelum pada akhirnya mendapatkan pekerjaan menjadi Dalang Sandiwara ini.

2. Motif Masa Depan (*In Order to Motive*)

Pada sisi lain Dalang Sandiwara memiliki motif masa akan datang ditemukan bahwa dorongan untuk tetap mempertahankan pekerjaannya sebagai Dalang Sandiwara lebih berorientasi kepada apa yang akan dicapai atau dikehendaki pada masa yang akan datang. Pada kategori ini ditemukan kesamaan tujuan yaitu untuk mendapatkan uang demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu juga sebagai bentuk tanggung jawab kepada sandiwara atas pekerjaannya.

Gambar 4.9

Model Motif yang Melatari Perilaku Komunikasi Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu



Berdasarkan kategori motif Dalang Sandiwara dapat ditemukan dua kategori Dalang Sandiwara, yaitu Dalang Sandiwara Masa Lalu dan Dalang Sandiwara Masa Depan.

4.3.4 Perilaku Komunikasi Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayudalam Interaksionisme Simbolik

Peneliti berpegangan pada pemikiran dari George Herbert Mead (1863-1931). Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting.

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal ataupun nonverbal. Dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini akan sangat mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku. Interaksi simbolik dalam hal ini merupakan sebuah perspektif.Jadi, pada dasarnya teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.Berdasarkan paparan diatas, maka munculah tiga asumsi dasar yang mendasari interaksi simbolik.

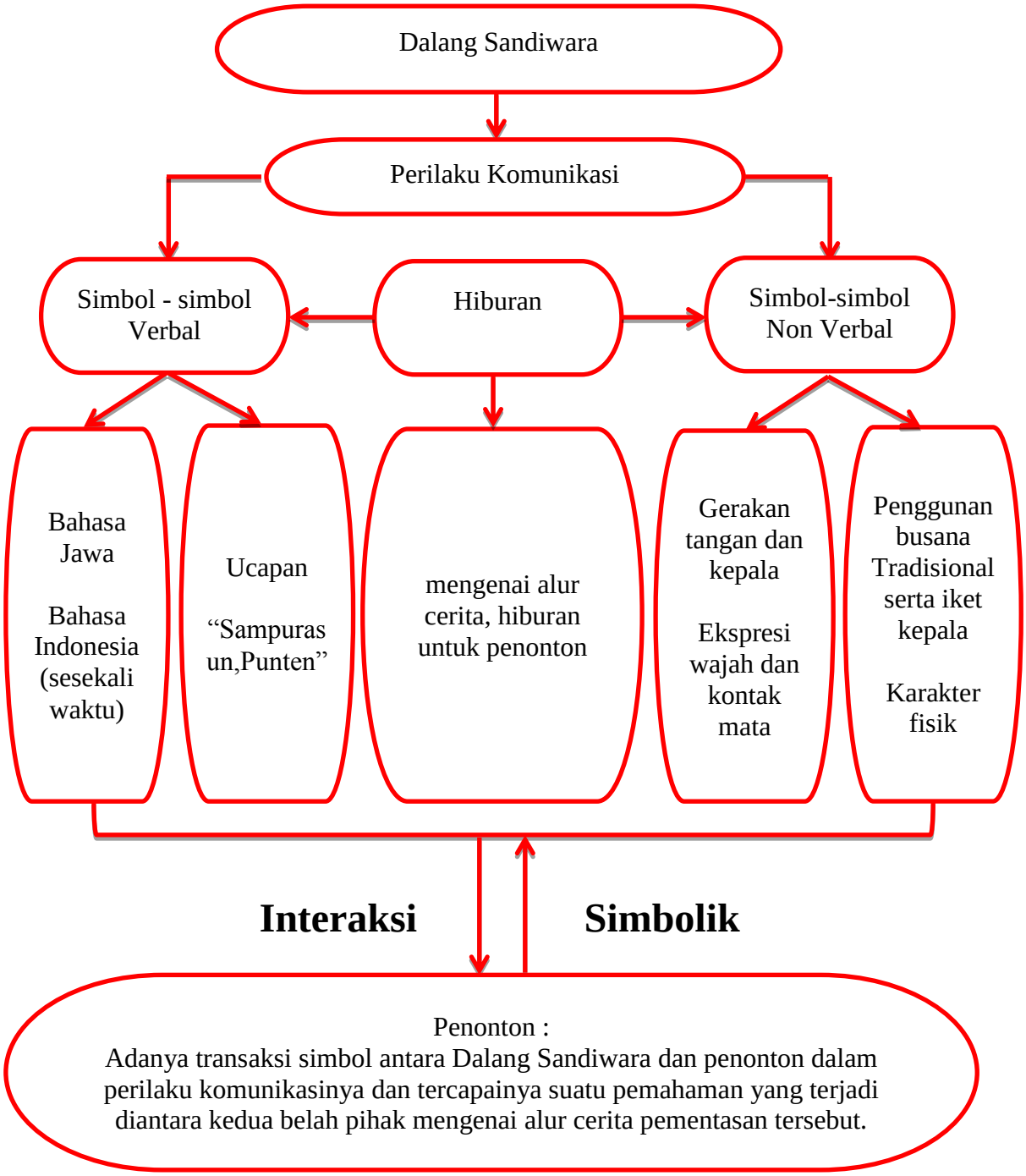
1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri (konsp diri)

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Gambar 4.10

Model Perilaku Komunikasi Dalang Sandiwara

di Kecamatan Patrol kabupaten Indramayu dalam Interaksionisme Simbolik



Interaksi simbolik tidak terlepas dari simbol – simbol ataupun lambang – lambang pada saat melakukan komunikasi atau interaksi. Melalui simbol – simbol yang bermakna inilah yang akan menggiring perilaku manusia dalam berinteraksi di lingkungannya. Dalam penelitian ini, perilaku komunikasi seorang Dalang Sandiwara sebagai hasil dari interaksi dengan penonton maupun lawan mainnya, demikian pula perilaku komunikasi penonton tersebut. Pada saat seorang Dalang Sandiwara memberikan alur cerita terhadap penontonnya melalui pemberian baik simbol-simbol verbal maupun simbol-simbol non verbal, maka mereka dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, serta memberikan informasi mengenai keseluruhan sandiwara dan begitupun sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh lawan bicaranya.

Interaksi yang terjadi dalam penelitian ini merupakan hasil interaksi yang terjadi ketika Dalang Sandiwara sedang memberikan alur cerita di atas pementasan terhadap penonton di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu. Dalam interaksi simbolik ini, kesamaan makna dalam memaknai simbol-simbol verbal dan simbol-simbol non verbal yang terjadi dapat menghasilkan sebuah interaksi yang timbal balik antara Dalang Sandiwara dengan penonton. Tercapainya kesamaan makna ini akan membuahkan pemahaman yang terjadi diantara mereka sehingga perilaku komunikasipun akan berjalan efektif. Pada akhirnya semua pesan dapat tersampaikan dengan baik dari kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi yang berlangsung antara

Dalang Sandiwara dengan penonton nya yang berada di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu.

4.3.5 Perilaku Komunikasi Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu

Perilaku komunikasi Dalang Sandiwara dibagi kedalam dua bagian besar, yaitu perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasi verbal dan perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasi non verbal. Seperti apa yang telah dijelaskan sebelumnya, perilaku komunikasi Dalang Sandiwara merupakan hasil interaksi yang terjadi ketika sedang memberikan alur cerita di atas pementasan terhadap para penontonnya melalui proses komunikasi. Dalam perilaku komunikasi yang ditunjukan oleh sekelompok Dalang Sandiwara, terjadinya pertukaran simbol-simbol yang mereka maknai.

Perilaku komunikasi Dalang Sandiwara merupakan interaksi simbol-simbol yang lahir dari hasil kompromi dirinya sendiri dan tuntutan atas sutradara dan cerita jaman dahulu atau sandiwara itu sendiri. Dalam hal ini, bisa saja seorang Dalang Sandiwara menggunakan simbol tertentu dalam proses komunikasinya hanya pada saat berinteraksi dengan penonton atau lawan mainnya saja, tetapi tidak dipergunakan pada saat berinteraksi dengan orang lain dilingkungan sekitarnya. Sehingga penggunaan simbol perilaku komunikasi Dalang Sandiwara bisa menjadi ciri khas dalam proses komunikasinya, karena hanya dipergunakan pada saat memberikan alur cerita terhadap penonton.

Perilaku komunikasi tersebut memiliki makna ataupun arti tertentu bagi para Dalang Sandiwara. Selain itu, perilaku komunikasi tersebut memiliki maksud dan tujuan tertentu pada saat digunakan dalam interaksi dengan penonton. Sehingga dalam hasil penelitian ini, maksud dan tujuan dari perilaku komunikasi Dalang Sandiwara adalah agar terjadinya suatu pemahaman yang terjadi antara Dalang Sandiwara dengan penonton mengenai alur cerita keseluruhan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bagaimana perilaku komunikasi Dalang Sandiwara dalam memberikan alur cerita terhadap penonton, dimana terlihat komunikasi verbal berupa penggunaan bahasa jawa dan bahasa Indonesia walaupun keduanya memiliki intensitas penggunaan yang berbeda serta adanya Ucapan “Sampurasun,Punten” pada saat memasuki kerajaan dan komunikasi non verbal berupa penggunaan gerakan tangan dan kepala serta ekspresi wajah dan kontak mata. Selain itu juga penggunaan baju tradisional dan karakter fisik yang dimiliki oleh Dalang Sandiwara.

Dari penjelasan ini bahwa perilaku komunikasi yang dilihat dari komunikasi verbal tersebut adanya penggunaan bahasa dan penggunaan ucapan yang dipergunakan oleh seorang Dalang Sandiwara. Karena tugas seorang Dalang Sandiwara adalah berkomunikasi ketika sedang menampilkan alur cerita terhadap penonton karena interaksi yang berlangsung pun dilakukan secara langsung sehingga komunikasi non verbal pun ditemukan dalam pekerjaan ini. Selain itu, adanya motif yang melatari perilaku komunikasi dari seorang Dalang Sandiwaratersebut.

Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seorang Dalang Sandiwara pada umumnya dilatari oleh motif masa depan untuk memperoleh tujuan tertentu yaitu sebagai bentuk tanggungjawab terhadap sandiwara dan memperoleh uang dari pekerjaan yang telah dilakukannya. Serta adanya motif masa lalu yang berasal dari pengalaman dan ajakan teman. Perilaku komunikasi ini menghasilkan kesamaan makna serta pemahaman yang terjadi antara Dalang Sandiwara dengan penontonnya di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu.

Gambar 4.11
Model Perilaku Komunikasi Dalang Sandiwara
di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu

